

PROFIL LANSIA KABUPATEN BATANG 2018



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BATANG

<https://batangkab.bps.go.id>

PROFIL LANSIA KABUPATEN BATANG 2018



PROFIL LANSIA KABUPATEN BATANG 2018

ISBN : 978-602-6375-85-8
Nomor Publikasi : 33250.1925
Katalog : 4104001.3325

Ukuran Buku: 18,2 x 25,7 cm
Jumlah Halaman: x + 79 halaman

Naskah:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang

Gambar Kulit:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang

Infografis:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang

Diterbitkan oleh:
©Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang

Dicetak oleh:
Cv. Pradana Utama

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggung jawab:

Tina Wahyufitri, S.Si, M.Si

Penyunting:

Een Qurotulaeni, S.Si, M.Si

Penulis:

Setiawan Budi Santoso, S.ST

Tabulasi :

Wahyu Triatmo, S.Pt

Pembuat Infografis:

Setiawan Budi Santoso, S.ST

Kata Pengantar

Profil Lanjut Usia (Lansia) Kabupaten Batang Tahun 2018 merupakan publikasi yang menyajikan informasi dasar tentang keadaan penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Lanjut Usia) dirinci menurut jumlah dan perkembangannya, status perkawinan, peranan dalam rumahtangga, pendidikan, kegiatan ekonomi, dan kesehatan. Sumber data utama yang digunakan dalam publikasi ini adalah hasil pengolahan Susenas Tahun 2017 dan Susenas Tahun 2018 serta data pendukung lainnya.

Tujuan disusunnya publikasi ini untuk melengkapi kebutuhan data, khususnya data penduduk lansia agar Pemerintah Daerah/SKPD terkait mempunyai gambaran dalam perencanaan pembangunan bidang kependudukan yang terkait dengan lansia.

Untuk penyempurnaan publikasi ini, diharapkan kritik dan saran yang positif agar penertiban publikasi berikutnya bisa lebih baik lagi. Kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini diucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.

Batang, Desember 2019

Badan Pusat Statistik
Kabupaten Batang
Kepala,



Tina Wahyufitri, S.Si., M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1.Latar Belakang.....	3
1.2. Tujuan.....	5
1.3. Sumber Data.....	5
1.4.Konsep dan Definisi.....	6
BAB II STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA.....	15
2.1.Jumlah Lansia.....	16
2.2.Komposisi Lansia.....	20
BAB III HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA.....	27
3.1.Status Perkawinan.....	28
3.2.Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga.....	32
BAB IV PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA.....	37
4.1.Pendidikan yang Ditamatkan.....	38
4.2.Kemampuan Membaca dan Menulis.....	41

BAB V KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA.....	47
5.1. Angkatan Kerja lansia	48
5.1.1. Lapangan Pekerjaan	52
5.2.1. Status Pekerjaan	53
5.2.2. Bukan Angkatan Kerja Lansia.....	55
BAB VI KESEHATAN PENDUDUK LANSIA.....	59
6.1. Keluhan Kesehatan.....	62
6.2. Cara Pengobatan.....	67
BAB VII PENUTUP.....	73

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Penduduk Lansia Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018.....	19
Tabel 2.2	Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018.....	22
Tabel 3.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018....	31
Tabel 3.2	Persentase Penduduk Lansia Menurut Menurut Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018	34
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Batang Tahun 2014-2016	40
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Lansia yang Mampu Membaca dan Menulis Huruf Latin Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Batang Tahun 2016	44
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018	51
Tabel 5.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018	53
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018	54
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Sakit Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018	63

Tabel 6.2	Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018	65
Tabel 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Lamanya Rawat Inap Setahun Terakhir Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018	66
Tabel 6.4	Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit dan Pengobatannya Di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018	69

<https://batangkab.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 2.1. Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia Di Kabupaten Batang Tahun 2016-2018	17
Grafik 2.2. Perkembangan Persentase Lansia Di kabupaten Batang Tahun 2016-2018	20
Grafik 3.1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan Di Kabupaten Batang Tahun 2018	29
Grafik 4.1. Persentase Penduduk Penduduk lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Di kabupaten Batang Tahun 2018	41
Grafik 4.2. Persentase Penduduk Penduduk lansia yang Mampu Membaca dan Menulis Di kabupaten Batang Tahun 2016-2018	43
Grafik 5.1. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Di kabupaten Batang Tahun 2018	50

DAFTAR SINGKATAN

BAB I. KEPENDUDUKAN

Lansia	:	Lanjut Usia
RK	:	Rasio Ketergantungan
SP	:	Sensus Penduduk

BAB II. STRUKTUR DEMOGRAFI LANSIA

KRT	:	Kepala Rumah Tangga
SR	:	Sex Ratio

BAB III. HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA

susenas	:	Survei Sosial Ekonomi Nasional
---------	---	--------------------------------

BAB IV. PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

SD	:	Sekolah Dasar
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SMK	:	Sekolah Menengah Kejuruan

BAB V. KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

TPAK	:	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
Mengurus RT	:	Mengurus Rumah Tangga

Pendahuluan

Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.



Profil Lansia Kabupaten Batang Tahun 2018 bertujuan untuk menguraikan profil sosial demografi lansia di Kabupaten Batang

Sumber Data Susenas 2018, Jumlah Sampel Susenas 2018 Kabupaten Batang 760 Rumah tangga



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan data kependudukan dari konsumen data semakin kompleks dan bervariasi permintaan dan kebutuhan datanya. Demikian juga dengan data kependudukan tidak hanya masalah jumlah penduduk, komposisi penduduk dan struktur umur penduduk. Konsumen data utamanya pemerintah daerah Kabupaten Batang dan SKPD terkait memerlukan data yang rinci dan detail data-data kependudukan.

Misalnya seperti data penduduk usia 60 tahun ke atas (Lansia) menjadi data yang banyak dibutuhkan oleh konsumen data. Data-data untuk keperluan pelaksanaan program-program pemerintah yang terkait dengan perlindungan sosial, seperti jaminan kesehatan penduduk, lapangan pekerjaan penduduk lansia, dan lain sebagainya.

Santrock (2002, h.530) mengungkapkan bahwa masa lanjut usia dimulai ketika seseorang mulai memasuki usia 60 tahun. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock, Hurlock (2001, h.87) juga mengemukakan bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Menurut Hurlock, lanjut usia merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia, masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati

masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang.

Jumlah penduduk lansia kecenderungannya mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, sebagai dampak langsung ataupun tidak langsung dari meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk dan semakin terpenuhinya kecukupan gizi dan kalori. Demikian juga di Kabupaten Batang dalam kurun waktu tahun 2016-2018 persentase penduduk lansia mempunyai kecenderungan naik.

Perhatian pemerintah untuk peningkatan kesejahteraan lansia dari tahun ke tahun semakin baik, hal ini tercermin dengan ditetapkannya tanggal 29 Mei sebagai Hari lansia dan dibentuknya Komisi Nasional (Komnas) dan Komisi Daerah (Komda) untuk kesejahteraan lansia. Sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan lansia, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lansia melalui beberapa jenjang, yaitu pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat, pelayanan kesehatan tingkat dasar dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan. Pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat yaitu Posyandu Lansia, dan pelayanan kesehatan lansia di tingkat dasar yaitu puskesmas, dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan adalah rumah sakit.

Untuk mengurangi angka ketergantungan penduduk lansia terhadap penduduk usia produktif (penduduk usia 15-64 tahun), maka pemerintah mengupayakan agar lansia didorong menjadi lebih produktif.

Akan tetapi pada faktanya pada usia lansia fitrah alami manusia dalam hal kemampuan dan keterbatasan secara umum mulai berkurang.

Untuk itu diperlukan perencanaan dan kebijakan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sehingga harapan untuk peningkatan kesejahteraan lansia dapat tercapai sesuai dengan tahapan-tahapan yang direncanakan oleh pemerintah, tidak terkecuali pemerintah Kabupaten Batang.

1.2. Tujuan

Penyusunan Profil Lansia Kabupaten Batang Tahun 2018 bertujuan untuk menguraikan profil sosial-demografi lansia di Kabupaten Batang. Pemahaman mengenai profil ini dapat dipakai sebagai salah satu indikator apakah para lansia di Kabupaten Batang cenderung sebagai aset atau justru sebagai beban pembangunan. Karakteristik lansia yang hendak diuraikan dalam profil ini antara lain mengenai jumlah, komposisi umur, status dalam rumah tangga, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

1.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Tahun 2016 - 2018 serta hasil Proyeksi Penduduk SP2010.

1.4 Konsep dan Definisi

Penduduk Lanjut Usia

Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Kawin

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai Hidup

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Perempuan yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai Mati

Cerai mati adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

Dapat Membaca dan Menulis

Dapat membaca dan menulis adalah dapat membaca dan menulis kata-kata atau kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).

Tidak/Belum Pernah Sekolah

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, termasuk yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Tidak Tamat SD

Tidak tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal dll.

Sakit

Sakit adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Angka Kesakitan/Morbidity Rate

Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat lansia secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu, dengan rumus:

$$\frac{\text{JPKK}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100 \%$$

JPKK = jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya aktivitas.

Indikator yang digunakan dalam publikasi ini dibatasi hanya untuk penduduk berumur 60 tahun ke atas.

Jaminan Kesehatan

Jaminan kesehatan yang dimiliki adalah jaminan dalam bentuk kartu atau apapun yang dapat digunakan untuk pembiayaan kesehatan bila nama yang tertera dalam kartu atau lainnya melakukan perawatan kesehatan seperti ke dokter, purkesmas, rumah sakit dan sebagainya. Jaminan kesehatan adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan.

Angkatan Kerja Lansia

Angkatan kerja lansia adalah penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang termasuk pengangguran.

Bukan Angkatan Kerja Lansia

Bukan angkatan kerja lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Bekerja

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan

pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Punya Pekerjaan tetapi Sementara Tidak Bekerja

Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Pengangguran

Pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

Mempersiapkan Usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/ pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

Namun untuk publikasi ini umur terbatas 60 tahun ke atas.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah ukuran yang menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Dihitung dari perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen.

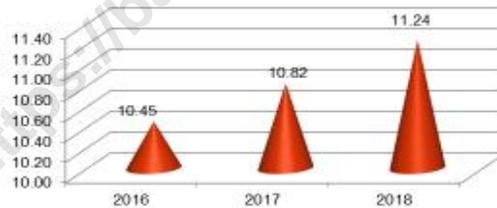
Lapangan usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.

STRUKTUR DEMOGRAFI LANSIA



Persentase Lansia Kabupaten Batang



BAB II

STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA

Jumlah penduduk Kabupaten Batang Tahun 2018 menurut hasil Susenas mencapai angka sekitar 760,8 ribu jiwa. Jumlah penduduk yang besar ini jika dikelola dengan baik akan menjadi modal dasar dan aset yang berharga dalam proses pembangunan. Pertambahan penduduk yang terus menerus ini harus diimbangi dengan kualitas penduduk, karena bila tidak ada perimbangan antara kuantitas dan kualitas maka hal ini akan menjadi masalah dan beban dalam pembangunan. Untuk itu data dan informasi tentang jumlah penduduk perlu diketahui dengan memaknainya dalam komposisi dan distribusi penduduk.

Penempatan penduduk sebagai pelaku dan sasaran pembangunan sangatlah penting. Oleh karenanya, data dasar Profil Penduduk Lanjut Usia 2018 sangat diperlukan dalam kegiatan pembangunan khususnya dalam perencanaan pembangunan. Pada kegiatan perencanaan pembangunan, salah satu data dasar kependudukan yang sangat dibutuhkan adalah data struktur demografis penduduk. Dalam penyajian demografi, ciri utamanya adalah penyajian umur dan jenis kelamin.

Komposisi menurut umur dan jenis kelamin ini merupakan cermin proses demografi masa lalu sekaligus juga memberikan gambaran perkembangan penduduk masa depan sebagai akibat dari

proses kelahiran dan kematian. Komposisi penduduk Kabupaten Batang menggambarkan adanya perubahan jumlah penduduk lansia sebagai akibat dari peningkatan kualitas hidup dan kemajuan ilmu kesehatan khususnya kedokteran.

Data penduduk menurut umur atau kelompok umur antara lain digunakan untuk menentukan kelompok sasaran pembangunan. Kelompok sasaran yang saat ini menjadi perhatian pemerintah adalah penduduk usia 60 tahun ke atas atau penduduk lanjut usia (lansia). Meningkatnya jumlah lansia diyakini merupakan proses transisi demografi yaitu perubahan struktur penduduk sebagai akibat dari kemajuan pembangunan.

Sejalan dengan itu, perumusan dan arah kebijakan pembangunan ditujukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia. Tersedianya data dan informasi tentang jumlah dan struktur demografis penduduk lansia akan membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan Profil Penduduk Lanjut Usia 2015. Berikut disajikan deskripsi tentang jumlah dan komposisi penduduk lansia serta perkembangannya menurut karakteristik demografis seperti umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan struktur dalam rumah tangga.

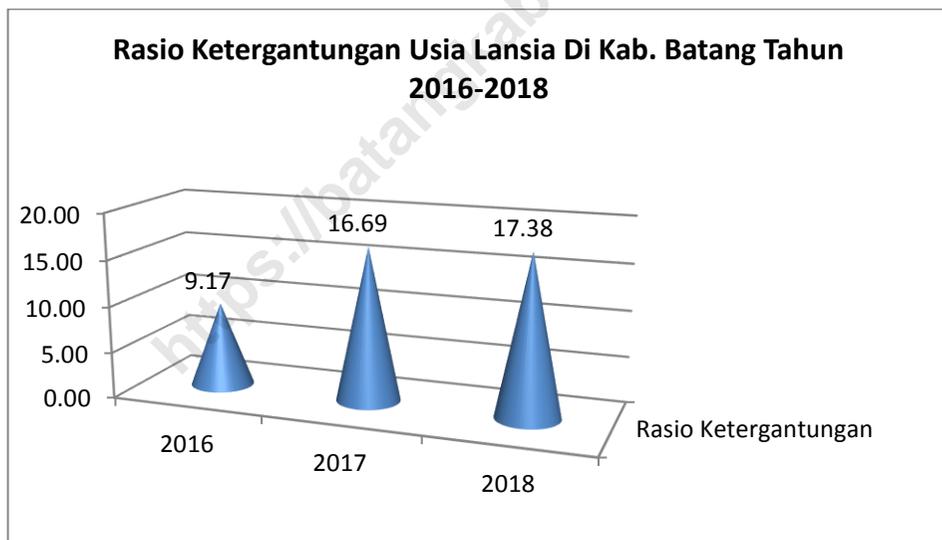
1.1. Jumlah Lansia

Keberhasilan pembangunan utamanya dalam bidang kesehatan di Kabupaten Batang tergambar dari semakin meningkatnya angka harapan hidup. Angka harapan hidup (AHH) penduduk Kabupaten

Batang dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 yaitu 0,08 tahun.

Dari hasil Susenas Tahun 2016-2018 rasio angka ketergantungan penduduk lansia pada kurun waktu tahun 2016-2018 persentasenya naik. Rasio ketergantungan penduduk lansia tahun 2016 yaitu sebesar 9,17 persen, kemudian tahun 2017 meningkat menjadi 16,69 persen dan pada tahun 2018 naik lagi menjadi 17,38 persen. Informasi selengkapnya disajikan pada grafik 2.1.

Grafik 2.1. Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia Di Kabupaten Batang, Tahun 2016 – 2018



Sumber : Susenas Tahun 2016-2018

Rasio ketergantungan umur tua adalah suatu angka yang menggambarkan tingkat ketergantungan penduduk lansia terhadap penduduk usia muda. Rasio ketergantungan umur tua adalah menggambarkan beban tanggungan penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap penduduk usia tua (65 tahun ke atas). persentase rasio ketergantungan umur tua mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2016 sampai tahun 2018 yaitu sebesar 8,21 persen, artinya bahwa rasio beban tanggungan penduduk usia tua (65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun) mengalami peningkatan sebesar 8,21 persen.

Jumlah penduduk lansia (65 tahun ke atas), pada tahun 2016 yaitu sebesar 78.139 orang, setahun kemudian naik menjadi 81.638 orang dan pada tahun 2018 naik lagi menjadi 85.549 orang. Sedangkan jumlah penduduk tahun 2016 yaitu sebesar 748.060 orang, kemudian tahun 2017 meningkat menjadi 754.487 orang dan tahun 2018 meningkat lagi menjadi 760.801 orang. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Batang pada periode tahun 2016-2018 yaitu sebesar 0,42 persen, sementara itu peningkatan pertumbuhan lansia yaitu sebesar 2,37 persen. Informasi selengkapnya disajikan pada tabel 2.1.

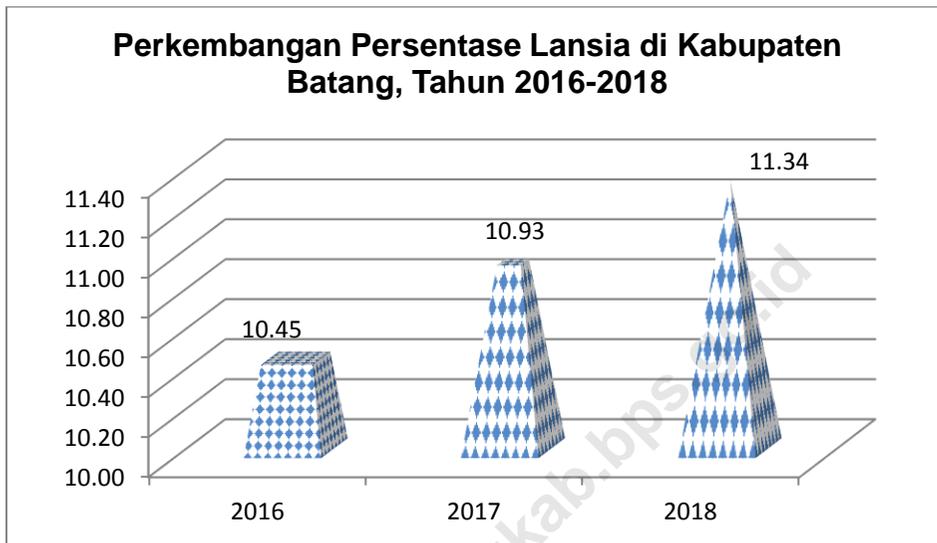
Tabel 2.1 Penduduk Lansia di Kabupaten Batang Tahun 2016 – 2018

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah	
		Lansia	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2016	748.060	78.139	10,45
2017	754.487	81.638	10,82
2018	760.801	85.549	11,24

Sumber : Susenas Tahun 2016-2018

Perkembangan penduduk lansia pada kurun waktu tahun 2016-2018 tren nya mengalami peningkatan, namun secara keseluruhan pada periode tersebut baik jumlah maupun persentase penduduk lansia kecenderungannya mengalami peningkatan. Grafik 2.2. menggambarkan perkembangan persentase lansia di Kabupaten Batang tahun 2016-2018.

Grafik 2.2. Perkembangan persentase Lansia Di Kabupaten Batang Tahun 2016 – 2018



Sumber : Susenas Tahun 2016-2018

1.2. Komposisi Lansia

Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah sangat dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan di bidang kesehatan misalnya telah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan pentingnya makanan yang bergizi. Sedangkan pembangunan di bidang ekonomi telah mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Secara umum, keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari usia harapan hidup di suatu daerah. Usia harapan hidup di Kabupaten

Batang dalam kurun waktu tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar 0,04 tahun. Angka harapan hidup tahun 2016-2017 yaitu masing-masing sebesar 74,46 tahun dan 74,50 tahun. Usia harapan hidup penduduk perempuan secara umum dalam kurun waktu tahun 2016-2017 persentasenya dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Usia harapan hidup penduduk perempuan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki. Hal ini berakibat pada jumlah penduduk lansia laki-laki lebih sedikit dibandingkan penduduk lansia perempuan. Fenomena tersebut tergambar dari besaran rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk lansia.

Sex ratio penduduk lansia tahun 2018 menempati persentase tertinggi dalam kurun waktu tiga tahun yaitu sebesar 87,87 persen artinya bahwa setiap 100 lansia perempuan terdapat hanya sekitar 88 lansia laki-laki. Dengan kata lain usia harapan hidup penduduk laki-laki tidak lebih tinggi dari usia harapan hidup perempuan. Dari pernyataan tersebut bahwa jumlah penduduk lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki. Ini berarti bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan lansia diprioritaskan kepada lansia perempuan.

Bila dilihat menurut kelompok umur, dari setiap kelompok umur, penduduk lansia perempuan jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang terlihat dari angka *Sex Ratio* < 100. Pada tahun 2018, semakin tua kelompok umur semakin kecil angka *Sex Ratio*, sedangkan untuk kelompok umur 60-64 tahun angka *Sex Ratio*

Profil Lnasia Kabupaten Batang 2018 21

sudah mencapai angka 100, lebih tinggi dibanding kelompok umur lainnya. Keadaan ini juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan lebih banyak lansia perempuan yang ditinggal mati lebih dulu oleh suaminya sebagai gambaran dari usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki.

Tabel 2.2 Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Batang Tahun 2016-2018

Klmpk Umur	Sex Ratio (SR) Tahun		
	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
60-64	106,34	99,34	97,76
65-69	80,74	92,44	94,62
70-74	107,45	81,32	80,75
75+	57,57	68,16	67,98
60+	87,25	87,69	87,62

Sumber : Susenas 2016 - 2018

Apabila dirinci menurut kelompok umur, sex ratio penduduk lansia usia 60-64 tahun pada tahun 2016 mencapai 106,34 artinya bahwa

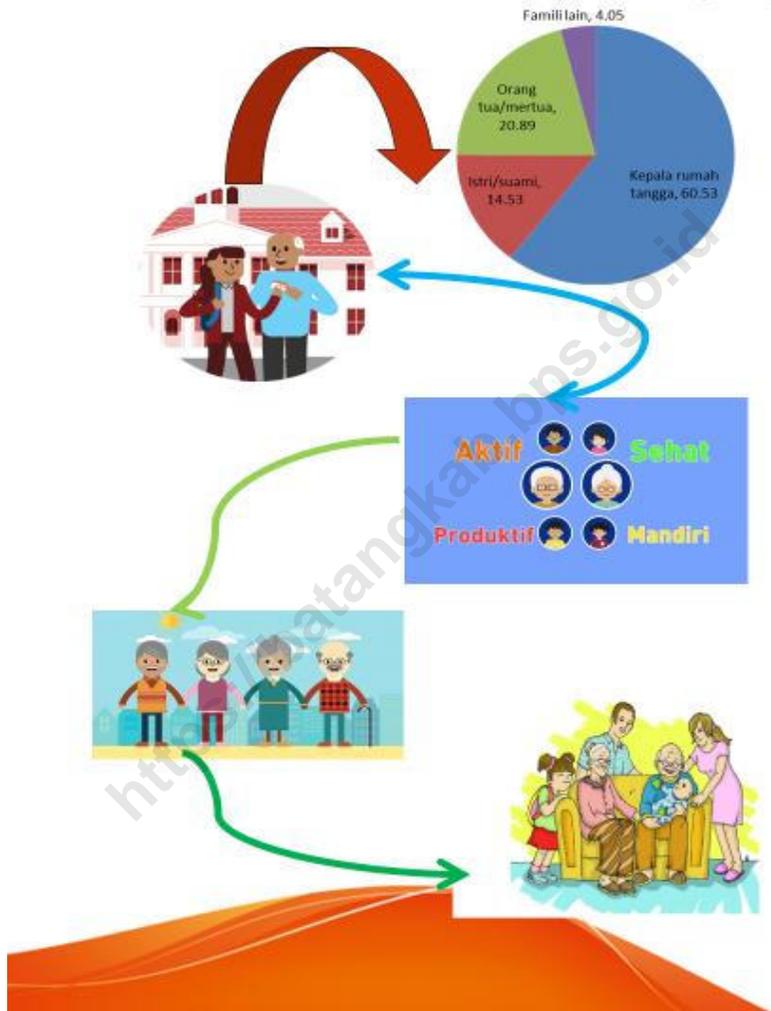
setiap 100 penduduk lansia wanita terdapat 106 orang penduduk lansia laki-laki, sex ratio pada kelompok umur 70-74 tahun mencapai 107,45 (artinya bahwa setiap 100 penduduk lansia wanita terdapat 107 orang penduduk lansia laki-laki), pada tahun 2016 kelompok umur yang lainnya yaitu 65-69 tahun, dan 75 tahun ke atas penduduk lansia wanita dari jumlah dan persentasenya lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki.

Sementara itu pada tahun 2017, menurut hasil pengolahan Susenas bulan Agustus tahun 2017, diperoleh informasi bahwa pada kelompok umur 60-64 tahun mencapai 99,34 artinya bahwa jumlah lansia laki-laki dan perempuan mempunyai jumlah yang hampir sama, sedangkan jumlah dan persentase penduduk lansia wanita lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki, pada kelompok umur 70-74 tahun ke atas yaitu sebesar 81,32 dan sex ratio kelompok umur 60 tahun ke atas yaitu sebesar 87,69.

Sementara itu pada tahun 2018, jumlah dan persentase lansia laki-laki dan lansia perempuan hampir sama, pada kelompok umur lansia 60-64 tahun, sedangkan pada kelompok umur lansia 65-69 tahun sampai kelompok umur lansia 75 tahun ke atas persentase penduduk lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

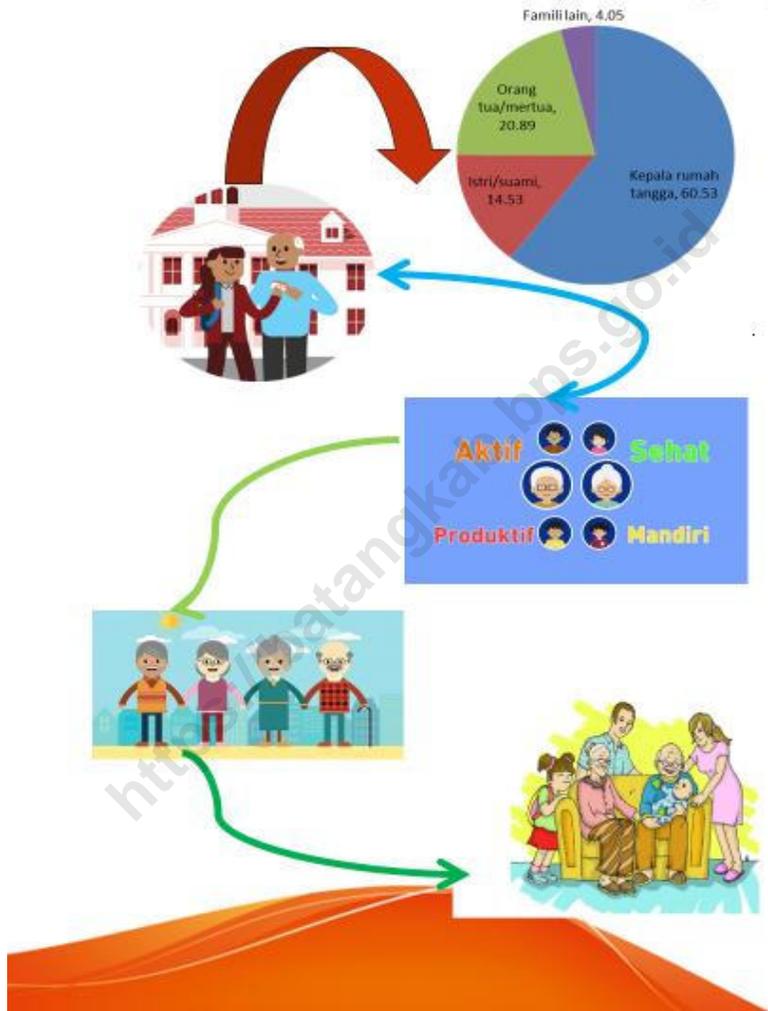
HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA

Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan KRT,



HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA

Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan KRT,



BAB III

HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA

Keluarga masih merupakan tempat berlindung yang paling disukai para lansia. Sampai sekarang penelitian dan observasi tidak menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa anak/keluarga segan untuk melakukan hal ini. Menempatkan lansia dipanti werdha merupakan alternative terakhir. Martabat lansia dalam keluarga dan keakraban hidup kekeluargaan di dunia timur seperti yang kita rasakan perlu untuk dipertahankan.

Dari negative, penghargaan kepada orang tua ini yang sering dijumpai berupa over protektif (Hodkinson, 1976). Dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membatu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat (Stuart dan Sundeen, 1995).

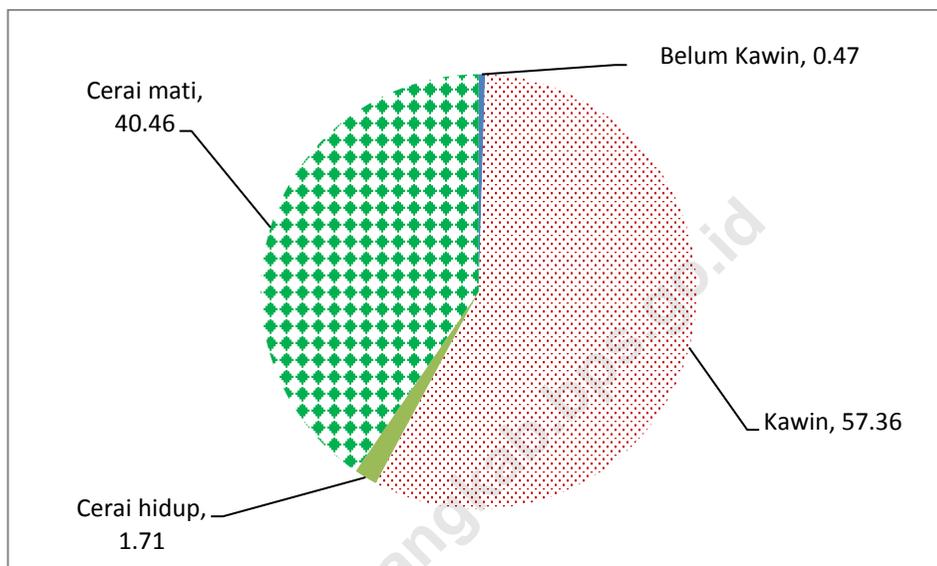
Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam bab ini dibatasi hanya membahas tentang status perkawinan lansia, hubungan dengan kepala rumahtangga lansia. Hal ini dimaksudkan untuk melihat status perkawinan penduduk lansia, apakah semua penduduk lansia berstatus kawin, atau mungkin belum kawin, cerai hidup dan cerai mati. Untuk mengetahui peranan penduduk lansia dalam rumahtangga, apakah sebagai kepala rumahtangga, istri/suami, orang tua/mertua dan famili lainnya.

3.1. Status Perkawinan

Menurut Taylor,S.E. dalam buku "*Health Psychology*" Third Edition. New York : Mc Graw-Hill Companies, 1995, halaman 72, menjelaskan dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pasangan (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya. Dari beberapa pengertian mengenai dukungan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga sangat penting dalam kehidupan manusia, baik saat masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa maupun ketika masa lanjut usia.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama oleh anggota keluarganya, membuat para lansia merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai (Kuntjoro, 2002). Grafik dibawah ini menggambarkan penduduk lansia tahun 2018 menurut status perkawinan. Dari grafik di bawah ini menunjukkan bahwa status perkawinan penduduk lansia sudah kawin 57,36 persen, cerai hidup 1,71 persen dan cerai mati 40,46 persen.

Grafik 3.1. Penduduk Lansia menurut Status Perkawinan Di Kabupaten Batang Tahun 2018



Sumber : Susenas 2018

Perkembangan lansia pada tahun 2017-2018 menurut status perkawinan dan jenis kelamin secara umum persentasenya menunjukkan keadaan yang relatif sama, utamanya apabila dirinci menurut jenis kelamin. Penduduk lansia yang belum kawin tahun 2018 mencapai 0,47 persen, sedangkan setahun sebelumnya semua lansia pernah melangsungkan perkawinan. Bila dirinci menurut jenis kelamin persentase lansia laki-laki tahun 2018 yang berstatus belum pernah kawin yaitu mencapai sebesar 0,60 persen dan lansia perempuan mencapai sebesar 0,36 persen.

Fenomena seperti ini bisa terjadi karena pilihan hidup untuk sendiri sampai akhir hayatnya, karena belum menemukan pasangan hidup sampai dengan sekarang, atau karena ada pengalaman pribadi yang menyebabkan lebih mengambil keputusan untuk belum melaksanakan pernikahan. Lansia pada kelompok umur tersebut sudah meninggal atau pindah keluar wilayah ini.

Persentase penduduk lansia baik laki-laki dan perempuan tahun 2017 dan 2018 untuk yang cerai hidup dan cerai mati menunjukkan keadaan yang hampir sama, demikian juga dengan penduduk lansia yang berstatus kawin. Dari informasi yang disajikan pada tabel 3.1. diharapkan dapat dijadikan salah satu dasar dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang terkait dengan lansia, misalnya yang belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lansia perempuan di Kabupaten Batang berpotensi mengalami diskriminasi ganda, baik karena statusnya sebagai perempuan maupun karena statusnya sebagai penduduk yang usianya sudah lanjut. Sebagai perempuan, diskriminasi yang disebabkan oleh struktur sosial dan budaya masyarakat sebenarnya sudah terjadi sejak usia muda. Perbedaan tersebut juga tercermin dari status perkawinan lansia perempuan yang sebagian besar berstatus cerai mati. Karena usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki, maka lebih banyak lansia perempuan yang ditinggal mati lebih dulu oleh suaminya, dan karena perbedaan gender menyebabkan perempuan terbiasa

mengurus dirinya sendiri, sehingga lebih siap untuk tinggal sendiri. Sedangkan lansia laki-laki lebih banyak berstatus kawin.

Sehingga program-program pemerintah terkait lansia yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lansia, namun demikian untuk detail dari tindak lanjut pelaksanaan program tersebut perlu dilakukan penelitian atau study terkait dengan kebutuhan lansia pada umumnya baik menurut kelompok umur maupun jenis kelamin.

Tabel 3.1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamindi Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

Status Perkawinan	2017		Total	2018		Total
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum Kawin	0,00	0,00	0,00	0,60	0,36	0,47
Kawin	83,64	35,74	58,12	82,14	35,65	57,36
Cerai Hidup	1,16	4,95	3,18	0,31	2,93	1,71
Cerai Mati	15,20	59,31	38,70	16,95	61,06	40,46
	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Tahun 2017-2018

3.2. Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga (KRT)

Untuk melihat komposisi anggota rumah tangga secara lebih rinci diperlukan keterangan mengenai siapa saja yang tinggal dalam satu rumah tangga tersebut. Untuk itu dilakukan pendekatan dengan hubungan anggota rumah tangga dengan kepala rumah tangga. Setiap anggota rumah tangga mempunyai status hubungan dengan kepala rumah tangga seperti suami/istri dari kepala rumah tangga, anak, menantu, cucu, keponakan, orang tua dan mertua. Termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama seperti pembantu rumah tangga atau orang lain misalnya anak kos.

Kegunaan data komposisi anggota rumah tangga dapat digunakan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran perbedaan antara rumah tangga dan keluarga. Rumah Tangga dengan anggota rumah tangga yang memiliki hubungan garis lurus (kekerabatan) dengan kepala rumah tangga disebut sebagai keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga adalah juga rumah tangga tetapi rumah tangga belum tentu keluarga.

Terlepas dari siapa yang menjadi kepala rumah tangga, merupakan tanggung jawab bersama untuk tetap memikirkan pemecahannya. Penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak dan bervariasi yang cocok bagi lansia perlu dipikirkan dan ditingkatkan. Yang perlu diingat bahwa aktivitas, peran, kemampuan, kreativitas dan produktivitas sudah menurun yang dialami oleh para lansia memerlukan suatu penanganan yang berbeda dibandingkan dengan penduduk usia

muda. Berbagai fasilitas kesehatan dan fasilitas umum yang “ramah” bagi penduduk lansia juga perlu dibangun. Sehingga di hari tua mereka masih bisa aktif sesuai dengan kondisi fisik mereka tanpa perlu membebani keluarganya.

Selain itu apapun posisi lansia di dalam keluarga tetap lebih baik dibandingkan dengan lansia yang hidup sendiri. Karena masih terbatasnya dukungan institusi terhadap keberadaan lansia seperti melalui sistem pensiun, asuransi dan sejenisnya, menyebabkan betapa pentingnya peranan dukungan keluarga terhadap keberadaan lansia (Mundiharno, 1998). Dengan pemberian dukungan yang bermakna maka para lansia akan dapat menikmati hari tua mereka dengan tenteram dan damai yang pada akhirnya tentu akan memberikan manfaat bagi semua anggota keluarga yang lain.

Peranan penduduk lansia dalam rumahtangga apabila dilihat menurut hubungan dengan kepala rumahtangga yaitu sebagai kepala rumahtangga, istri/suami, orang tua/mertua, famili lain. Tabel 3.2. menunjukkan bahwa tahun 2018, persentase penduduk lansia yang berperan sebagai kepala rumahtangga yaitu 60,96 persen, dan bila dirinci menurut jenis kelamin masing-masing sebesar 90,22 persen kepala rumahtangga lansia laki-laki dan 35,33 persen kepala rumahtangga lansia perempuan. Sementara itu tahun 2017 penduduk lansia sebagai kepala rumahtangga mencapai 62,79 persen, dimana lansia laki-laki sebagai kepala rumahtangga yaitu 91,88 persen dan lansia perempuan sebagai kepala rumahtangga 37,29 persen.

Persentase penduduk lansia tahun 2017 sebagai istri/suami yaitu 17,56 persen, dan setahun kemudian meningkat menjadi 16,97 persen. Kemudian peranan penduduk lansia sebagai orang tua/mertua tahun 2017 yaitu sebesar 17,01 persen dan tahun 2018 naik menjadi 19,38 persen.

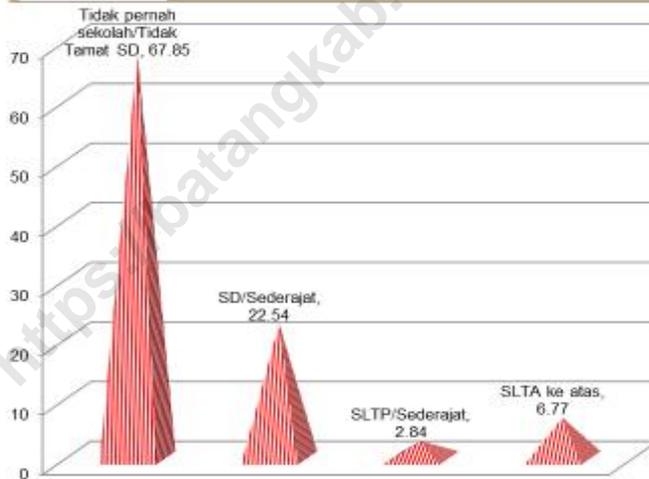
Penduduk lansia dalam hubungan dengan dengan kepala rumahtangga sebagai lainnya 1,78 persen tahun 2017 dan 2,69 persen tahun 2018

Tabel 3.2. Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan KRT dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

Hubungan dengan KRT	2017			2018		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KRT	91,88	37,29	62,79	90,22	35,33	60,96
Istri/Suami	0,51	32,51	17,56	0,50	31,40	16,97
Menantu	0,71	0,00	0,33	0,00	0,00	0,00
Orang Tua	6,45	26,26	17,01	8,93	28,55	19,38
Pembantu/Sopir	0,00	0,99	0,53	0,00	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Tahun 2017-2018

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA



BAB IV

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Pembangunan di bidang Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia. Penduduk usia sekolah (7-24 tahun) membutuhkan Pendidikan sebagai syarat mutlak untuk peningkatan kualitas hidup di masa depan.

Penduduk usia tua memerlukan pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU Lansia No. 13 Tahun 1998 Bab III Pasal 5 Ayat (2) d tentang hak dan kewajiban lansia, untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Dengan bekal Pendidikan dan pelatihan yang memadai, diharapkan para lansia menjadi mandiri dan siap menghadapi haritunya, sehingga mereka tidak merasa menjadi beban bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat. Pelayanan Pendidikan merupakan salah satu upaya peningkatan kesejahteraan social lanjut usia (Lansia).

Hal ini di atur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Sebagai implementasinya dituangkan dalam Peraturan Pemerintah yang menyatakan bahwa upaya pelayanan Pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman lanjut usia potensial sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia).

Upaya peningkatan kesejahteraan social Lansia ini diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama. Dalam upaya menjalankan amanat UU tersebut diatas, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai program yang bertujuan meningkatkan Pendidikan sekaligus kesejahteraan penduduk lansia. Program tersebut diantaranya adalah Program Pemberantasan Buta Aksara (Keaksaraan Dasar) dan dilanjutkan dengan Program Keaksaraan (Keaksaraan Fungsional). Keseluruhan program yang diselenggarakan pemerintah tersebut merupakan implementasi dari komitmen pemerintah dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Program Pendidikan dan pelatihan dalam upaya peningkatan kesejahteraan Lansia memerlukan penanganan khusus dan terfokus. Hal ini sesuai dengan karakteristik penduduk lansia yang berbeda dengan kelompok penduduk lainnya, seperti balita, remaja, dan pemuda. Kelompok penduduk muda seperti balita, remaja, dan pemuda memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang makin berkembang dan meningkat, sedangkan penduduk lansia memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang cenderung menurun karena proses penuaan fisik yang terjadi secara alamiah.

4.1. Pendidikan yang Ditamatkan

Gambaran tingkat pendidikan Lansia merupakan cermin tingkat pendidikan generasi mudapada masa lalu. Dengan tingkat pendidikan

yang memadai diharapkan dapat memberikan benteng atau daya tahan lansia terhadap kesendirian mereka di hari tua.

Kualitas hidup penduduk lanjut usia pada umumnya masih rendah. Kondisi ini dapat terlihat dari Pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan angka buta huruf lanjut usia. Sebagian besar penduduk lanjut usia tidak/belum pernah sekolah dan tidak tamat SD. Jika dibandingkan antar jenis kelamin, Pendidikan tertinggi yang ditamatkan lanjut usia perempuan secara umum lebih rendah dibandingkan lanjut usia laki-laki.

Persentase penduduk lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD tahun 2017 mencapai sekitar 58,99 persen (40,53 persen laki-laki dan 75,18 persen) dan tahun 2018 meningkat menjadi 67,85 persen (62,18 persen laki-laki dan 72,82 persen perempuan). Persentase penduduk lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD penduduk lansia perempuan tahun 2017 dan tahun 2018 menunjukkan keadaan yang tidak lebih baik dari penduduk lansia laki-laki.

Persentase penduduk lansia yang menamatkan pendidikan SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat keatas secara umum tahun 2017 menunjukkan keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan tahun 2018. Dari persepektif gender, tahun 2017-2018 persentase penduduk lansia laki-laki yang menamatkan pendidikan SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat mempunyai keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan penduduk lansia perempuan.

Dari informasi tersebut ditemukan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan pada sector pendidikan, oleh karena itu dalam perencanaan sampai dengan pelaksanaannya diharapkan lebih terarah

agar program pembangunan dapat tepat sasaran, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh obyek pembangunan. Tabel 4.1.menggambarkan informasi persentase tingkat Pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk lansia menurut jenis kelamin tahun 2017 dan tahun 2018.

Tabel 4.1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

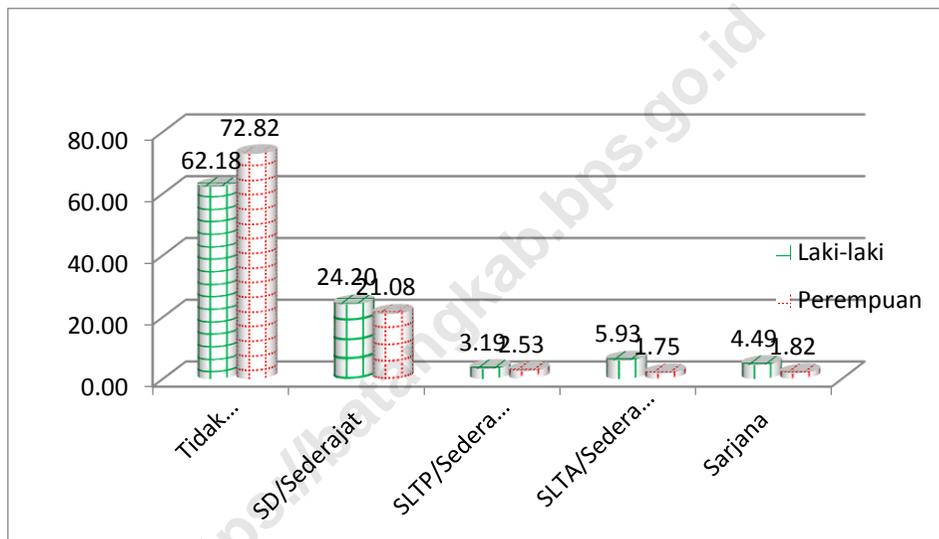
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (1)	2017			2018		
	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)	Laki-laki (5)	Perempuan (6)	Total (7)
Tidak pernah sekolah/ Tidak Tamat SD	40,53	75,18	58,99	62,18	72,82	67,85
SD/Sederajat	45,70	22,17	33,17	24,20	21,08	22,54
SLTP/Sederajat	5,46	1,25	3,21	3,19	2,53	2,84
SLTA/Sederajat	6,79	1,40	3,92	5,93	1,75	3,70
Sarjana	1,52	0,00	0,71	4,49	1,82	3,07
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber :Susenas Tahun 2017-2018

Persentase tingkat Pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk lansia tahun 2018 menurut hasil pengolahan Susenas yaitu masih didominasi lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah SD/ sederajat yaitu sebesar 67,85 persen yang terdiri dari 62,18 persen laki-laki dan 72,82 persen perempuan. Kemudian persentase penduduk

lansia yang menamatkan SD/ sederajat 22,54 persen, SLTP/ sederajat 2,84 persen dan yang menamatkan SLTA/ sederajat ke atas yaitu 3,70 persen.

Grafik 4.1. Persentase Penduduk Lansia menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Batang, Tahun 2018



Sumber : Susenas Tahun 2018

4.2. Kemampuan Membaca dan Menulis

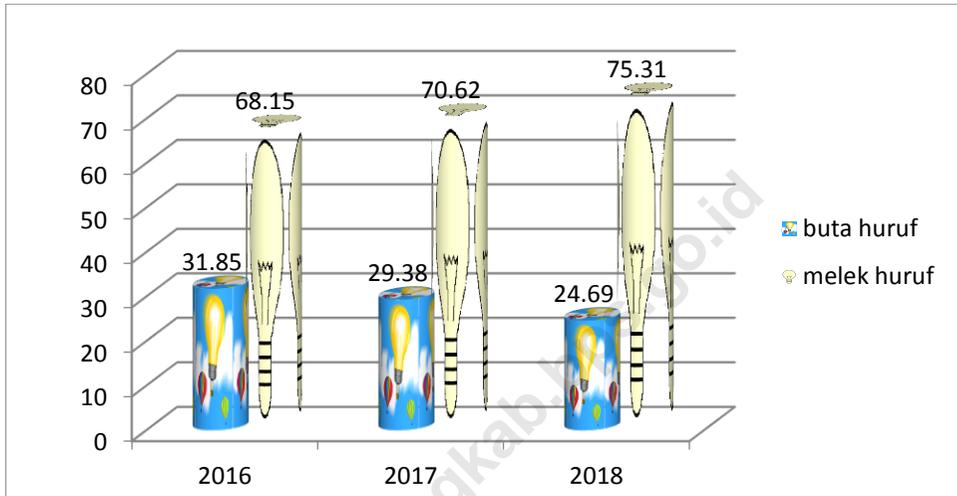
Indikator kemampuan membaca dan menulis atau yang disebut melek aksara merupakan salah satu indikator dasar yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat

Pendidikan masyarakat. Kebalikan angka melek aksara adalah angka buta aksara yang menunjukkan proporsi penduduk yang buta aksara terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan. Pemerintah melaksanakan program Keaksaraan Fungsional (KF) dengan prioritas sasaran penduduk buta aksara usia 15-44 tahun untuk memberantas buta aksara. Namun pada prakteknya, hampir 10 persen peserta KF adalah penduduk usia 60 tahun keatas. Hal ini menunjukkan bahwa para lansia masih memiliki minat belajar dan kemauan untuk belajar membaca dan menulis.

Informasi tentang kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu indikator untuk melihat seberapa besar kemampuan penduduk dalam mengakses informasi dari berbagai media terutama terhadap perkembangan di dunia luar. Keterbelakangan akibat minimnya informasi, justru akan dapat menghambat kemajuan pembangunan. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik, diharapkan penduduk (termasuk lansia) dapat menyerap program-program pembangunan yang akan dan telah dilaksanakan.

Gambar 4.2 menyajikan persentase penduduk lansia yang buta aksara pada tahun 2016 yaitu mencapai 31,85 persen, kemudian 29,38 persen tahun 2017 dan 24,69 persen tahun 2018. Persentase penduduk lansia melek huruf tahun 2016 yaitu sebesar 68,15 persen, kemudian setahun berikutnya naik menjadi sebesar 70,62 persen dan tahun 2018 meningkat lagi menjadi 75,31 persen.

Grafik4.2. Persentase Penduduk Lansia yang Mampu Membaca dan Menulis Huruf Latin Di Kabupaten Batang, Tahun 2016-2018



Sumber : Susenas 2016-2018

Tingginya persentase lansia yang buta aksara sesuai dengan tingkat Pendidikan lansia yang relative masih rendah. Kondisi ini adalah cerminan situasi di Kabupaten Batang pada tahun silam dimana saat itu bangsa Indonesia baru saja merdeka dan pembangunan sarana dan prasarana Pendidikan pada masa itu masih sangat terbatas tidak terkecuali di Kabupaten Batang. Kondisi ini berbeda dengan situasi saat ini dimana fasilitas Pendidikannya sudah jauh lebih baik. Kondisi ini

menyebabkan angka buta aksara penduduk 15 tahun ke atas menjadi jauh lebih kecil.

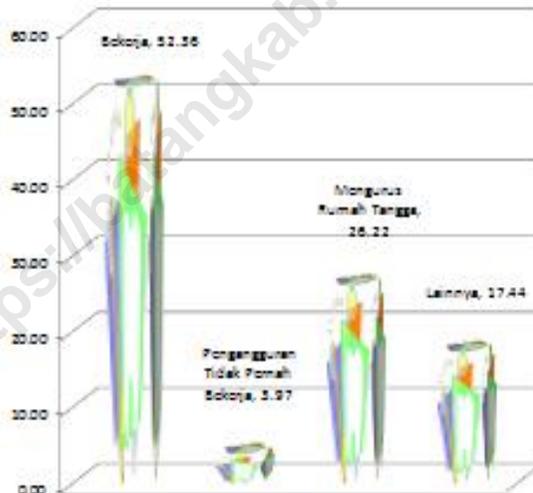
Dari hasil pengolahan data Susenas tahun 2016-2018 persentase buta huruf penduduk lansia menunjukkan angka yang fluktuatif. Apabila dirinci menurut jenis kelamin persentase penduduk lansia buta huruf di Kabupaten Batang tahun 2018 yaitu 15,04 persen laki-laki dan 33,14 persen perempuan sedangkan yang melek huruf yaitu 84,96 persen laki-laki dan 66,86 persen perempuan.

Tabel 4.2. Persentase Penduduk Lansia yang Mampu Membaca dan Menulis Huruf Latin Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2018

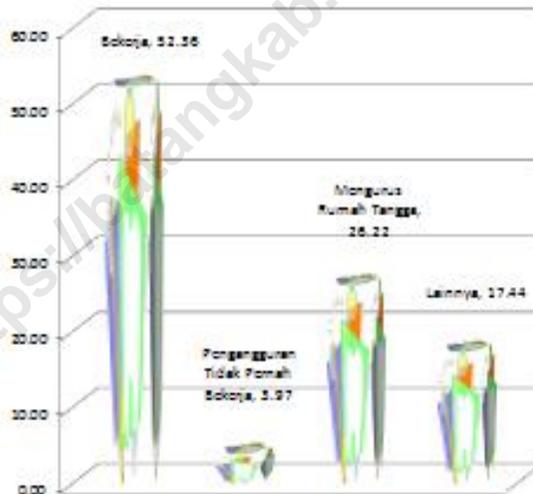
Kemampuan Membaca dan Menulis	2018		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Buta huruf	15,04	33,14	24,69
Melek huruf	84,96	66,86	75,31
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : SusenasTahun 2018

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA



KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA



BAB V

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Secara struktur demografi, lansia merupakan kelompok sumber daya manusia (SDM) yang tidak produktif (ketergantungan). Kenyataannya masih banyak lansia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, namun karena faktor usia, tentunya lansia dihadapkan dengan keterbatasan. Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia menyebutkan adanya lansia potensial yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa dan lansia tidak potensial yaitu lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Oleh karena itu pembangunan bidang ketenagakerjaan tidak hanya ditujukan bagi penduduk muda yang produktif, melainkan juga diarahkan bagi lansia potensial. Pemberdayaan penduduk lansia potensial merupakan salah satu upaya menunjang kemandirian lansia, baik dari aspek ekonomis, pemenuhan kebutuhan psikologi, sosial, budaya dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan UU No. 13 Tahun 1998 Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia diarahkan agar lansia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan,

pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lansia.

Hak mendapatkan kesempatan kerja bagi lansia produktif juga tercantum dalam UU tersebut Bab III Pasal 5 Ayat (2) c. Selanjutnya pada Bab VI Pasal 15 Ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa dalam pelaksanaannya, pemerintah memberikan pelayanan kesempatan kerja bagi lanjut usia potensial dimaksudkan memberi peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya yang dilaksanakan pada sektor formal dan nonformal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi, atau lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat. Agar kebijakan ketenagakerjaan khusus lansia terarah, pada bagian ini disajikan gambaran secara makro mengenai kegiatan ekonomi penduduk lansia, sekaligus merupakan indikator ketenagakerjaan yang mencakup partisipasi angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), lapangan usaha, jumlah jam kerja dan besaran upah.

5.1. Angkatan Kerja Lansia

Kelompok lansia kadang dianggap tidak lebih dari sekedar beban kelompok usia produktif. Padahal sebenarnya para lansia pun masih berpotensi dalam proses produksi. Bahkan untuk beberapa profesi, meningkatnya usia seseorang akan memantapkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan profesionalisme. Tidak

dipungkiri banyak para lansia sering dijadikan pengayom atau penasehat dalam berbagai bidang sesuai dengan keahliannya.

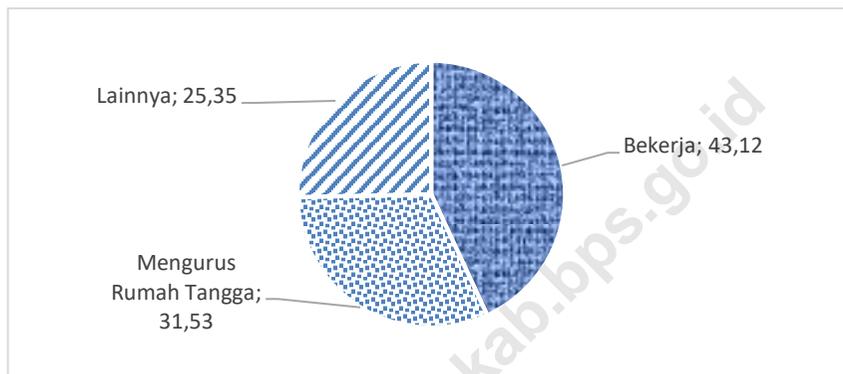
Berdasarkan kegiatan sehari-hari, penduduk usia kerja termasuk juga lansia diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan kelompok penduduk usia kerja yang aktif melakukan kegiatan ekonomi, mencakup mereka yang melakukan kegiatan bekerja/berusaha dan mereka yang aktif mencari pekerjaan/usaha. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja mencakup mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga dan mereka yang melakukan kegiatan lainnya seperti pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan yang lain.

Dalam publikasi profil lansia ini, kegiatan lainnya termasuk lansia yang sedang bersekolah. Penduduk lansia yang termasuk dalam angkatan kerja merupakan lansia potensial. Lansia potensial banyak ditemukan di negara berkembang dan negara yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja. Pada kelompok lansia, TPAK merupakan penduduk lansia yang terlibat kegiatan ekonomi, yaitu proporsi lansia yang bekerja dan lansia yang mencari kerja terhadap penduduk lansia itu sendiri.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tahun 2017 yaitu 57,67 persen yang terdiri dari 70,98 persen TPAK laki-laki dan 45,97 persen TPAK perempuan. Kemudian tahun 2018 TPAK mengalami penurunan

menjadi 43,12 persen yang terdiri dari 57,25 persen TPAK laki-laki dan 30,98 persen TPAK perempuan.

Grafik 5.1. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan di Kabupaten Batang Tahun 2018



Sumber : Sakernas Tahun 2018

Kegiatan utama penduduk lansia apabila dirinci menurut jenis kegiatan yaitu bekerja, menganggur, mengurus rumahtangga dan lainnya. Berdasarkan hasil Sakernas 2018, Penduduk lansia yang memiliki kegiatan utama bekerja yaitu mencapai sebesar 43,12 persen dan mengurus rumah tangga 31,53 persen dan kegiatan lainnya sekitar 25,35 persen.

Keadaan pada tahun 2017 menunjukkan keadaan yang hampir sama yaitu kegiatan utama lansia yang bekerja 57,67 persen, mengurus rumahtangga 21,82 persen dan lansia dengan kegiatan lainnya 20,51 persen.

Tabel 5.1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

Jenis Kegiatan	2017			2018		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	70,98	45,97	57,67	57,25	30,98	43,12
Mengurus RT	8,23	33,77	21,82	16,18	44,71	31,53
Lainnya	20,8	20,26	20,51	26,56	24,31	25,35
TPAK	70,98	45,97	57,67	71,86	45,97	58,08

Sumber :Sakernas 2017 - 2018

Besarnya proporsi lansia yang masih bekerja di satu pihak dapat menunjukkan bahwa lansia memang aktif di pasar kerja dan berusaha untuk tidak tergantung pada penduduk lainnya, tapi di lain pihak dapat menjadi masalah jika mereka tidak diperhatikan sebagaimana mestinya. Karena idealnya lansia yang bekerja harusnya mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental mereka.

Banyaknya lansia yang masih bekerja mungkin disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari, serta aktualisasi diri/emosi (Wirakartakusumah dalam Moch. Affandi, 2009).

5.1.1. Lapangan Pekerjaan

Komposisi lansia yang bekerja menurut lapangan usaha mencerminkan struktur perekonomian dan potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja lansia. Informasi tersebut juga dapat memberikan gambaran kasar mengenai kualitas sumber daya lansia terutama tingkat keterampilan yang dikuasai. Semakin tinggi keterampilan yang dikuasai lansia, semakin tinggi minat mereka untuk bekerja di luar sektor pertanian. Lapangan usaha menunjukkan bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha dimana seseorang bekerja.

Pada tahun 2018, sektor pertanian masih menjadi tumpuan sebagian besar pekerja lansia (54,35 persen) untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka, kemudian sektor perdagangan (16,63 persen), sektor industri pengolahan 12,52 persen, jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan 6,51 persen dan sektor konstruksi 5,04 persen. Tingginya persentase lansia yang bekerja di sektor pertanian antara lain terkait dengan tingkat pendidikan penduduk lansia yang pada umumnya masih rendah. Lapangan usaha sektor pertanian terbuka untuk semua kalangan dan tanpa prasyarat pendidikan.

Pada Tabel 5.2 juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola struktur lapangan usaha penduduk lansia tahun 2017 dan 2018. Tahun 2017, mayoritas lansia bekerja pada sektor pertanian (56,08 persen), kemudian diikuti sektor perdagangan (19,73 persen), sektor industri pengolahan 8,60 persen, sektor konstruksi 5,03 persen dan sektor lainnya 6,84 persen. Sementara itu, bila dilihat menurut jenis

kelamin penduduk lansia laki-laki yang bekerja pada sektor pertanian tahun 2017 mencapai sebesar 67,13 persen turun menjadi sebesar 60,16 persen tahun 2018, sedangkan lansia perempuan yang bekerja disektor pertanian tahun 2017 yaitu sebesar 38,54 persen naik menjadi 46,67 persen tahun 2018.

Tabel 5.2. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

Lapangan Pekerjaan Utama	2017			2018		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	67,13	38,54	56,08	60,16	46,47	54,35
Industri Pengolahan	6,73	11,57	8,60	9,46	16,67	12,52
Konstruksi	8,20	0,00	5,03	8,75	0,00	5,04
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	8,26	37,95	19,73	8,72	27,38	16,63
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	3,97	3,32	3,72	3,18	1,94	2,66
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Perorangan dan lainnya	5,71	8,63	6,84	9,73	7,54	8,80
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2017 - 2018

5.1.2. Status Pekerjaan

Status pekerjaan utama penduduk lansia dirinci menurut berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan, pekerja bebas pertanian, pekerja bebas non pertanian dan pekerja tidak

dibayar. Status pekerjaan utama penduduk lansia yang terbesar tahun 2017 adalah berusaha sendiri mencapai 34,52 persen demikian juga dengan status pekerjaan utama tahun 2018 adalah berusaha sendiri (30,37 persen).

Apabila dirinci menurut jenis kelamin, tahun 2017 persentase tertinggi status pekerjaan utama laki-laki adalah berusaha sendiri (20,25 persen) sedangkan perempuan status pekerjaan utama adalah berusaha sendiri (57,17 persen). Sementara itu pada tahun 2018, persentase terbesar status pekerjaan utama penduduk lansia laki-laki yaitu berusaha sendiri yaitu sebesar (20,36 persen) dan penduduk lansia perempuan pada status lapangan pekerjaan utama berusaha sendiri (43,94 persen).

Tabel 5.3. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

Status Kegiatan Utama	2017			2018		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	20,25	57,17	34,52	20,36	43,94	30,37
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	34,42	6,70	23,71	25,05	14,70	20,66
Berusaha Dibantu Buruh tetap/Dibayar	3,07	3,24	3,14	11,10	4,22	8,18
Buruh/Karyawan	14,18	7,81	11,72	15,47	8,35	12,45
Pekerja Bebas Pertanian	15,55	8,68	12,90	15,23	19,96	17,24
Pekerja Bebas Non Pertanian	8,88	0,00	5,45	10,27	1,42	6,51
Pekerja Tidak Dibayar	3,66	16,39	8,58	2,51	7,40	4,59
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2017 - 2018

5.2. Bukan Angkatan Kerja Lansia

Penduduk lansia yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja. Lansia yang termasuk golongan ini adalah mereka yang mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya seperti olah raga, kursus, dan kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, sekolah / kursus dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja. Persentase penduduk lansia tahun 2017-2018 kecenderungan mengalami penurunan yaitu 56,88 persen tahun 2017 menjadi 41,92 persen tahun 2018. Apabila dirinci menurut jenis kelamin penduduk lansia laki-laki mempunyai persentase lebih kecil dibandingkan dengan perempuan, dimana penduduk lansia laki-laki tahun 2017 yang dikategorikan bukan angkatan kerja yaitu 42,75 persen tahun 2018 turun menjadi 42,75 persen. Bukan angkatan kerja penduduk lansia perempuan persentasenya juga mengalami penurunan yaitu 69,02 persen tahun 2017 menjadi 54,03 persen tahun 2018.

KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

GANGGUAN “ LANSIA “

- BUDHEG
- BUNGKUK
- BOYOK
- BESER
- BEBELEN
- BINGUNG ~ “ lalen “ / mudah lupa →
PIKUN
- BUYUTEN, dll



BAB VI KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

Kesehatan merupakan hak asasi manusia. Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang dimaksud kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pada pasal 3 disebutkan bahwa pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi.

Seiring dengan semakin membaiknya taraf sosial-ekonomi masyarakat sehingga bermuara pada meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Secara umum lansia mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penduduk yang lainnya, terutama dilihat dari aspek kesehatan. Problem lansia menjadi kewajiban pemerintah untuk menyediakan pelayanan kesehatan khusus yang berkaitan dengan kesehatan lansia. Umumnya lansia mengalami penurunan kondisi fisik psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus kepada lansia.

Derajat kesehatan penduduk merupakan cerminan kualitas SDM suatu bangsa. Upaya untuk membangun SDM berkualitas menjadi

Profil Lansia Kabupaten Batang 2018 59

perhatian dalam setiap program pembangunan. Upaya membangun SDM berkualitas dalam bidang kesehatan mencakup semua penduduk, termasuk lansia. Lansia memiliki perlakuan khusus dibidang kesehatan karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Upaya yang dilakukan terkait dengan kesehatan lansia diantaranya: (i) meningkatkan kesadaran lansia untuk membina sendiri kesehatannya; (ii) meningkatkan kemampuan dan peran serta keluarga dan masyarakat dalam menghayati dan mengatasi kesehatan lansia; (iii) meningkatkan jenis dan jangkauan pelayanan kesehatan lansia dan (iv) meningkatkan mutu pelayanan kesehatan lansia (Siti Partini Suardiman;2007).

Hal ini sejalan dengan Undang-undang Lansia No. 13 Tahun 1998 Bab VI Pasal 14 ayat (1) pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia, agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar, ayat (2) bahwa pelayanan kesehatan yang dilakukan pemerintah berupa peningkatan: a. penyuluhan dan penyebarluasan informasi kesehatan lansia; b. upaya penyembuhan (kuratif), yang diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologik; c. pengembangan lembaga perawatan lanjut usia yang menderita penyakit kronis dan/atau penyakit terminal, dan ayat (3) bahwa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi lansia yang tidak mampu, diberikan keringanan biaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Beberapa bentuk pelayanan kesehatan khusus untuk lansia yang berkembang saat ini diantaranya posyandu lansia, klinik santun usila dan puskesmas santun usila.

Wadah khusus bagi lansia memberikan nilai tambah diantaranya merupakan wadah berkomunikasi sesama lansia. Agar pembangunan kesehatan lansia terarah tentunya diperlukan informasi khususnya mengenai kesehatan lansia. Gambaran makro kondisi kesehatan lansia, pada bab ini dibahas mengenai keluhan kesehatan, angka kesakitan, rata-rata lama sakit, dan cara berobat penduduk lansia.

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, semakin meningkat pula permasalahan penyakit akibat proses penuaan. Otak sebagai organ kompleks, pusat pengaturan sistem tubuh dan pusat kognitif, merupakan salah satu organ tubuh yang sangat rentan terhadap proses penuaan atau degeneratif. Berbagai penyakit degeneratif di otak, seperti Demensia Alzheimer, Demensia vaskular, dan Parkinson, sampai saat ini pengobatannya belum memberikan hasil yang diharapkan. Hampir semua obat tidak dapat menghentikan proses penyakit.

Semua mengarah pada pengobatan mengurangi keluhan, tanpa bisa mengatasi akar permasalahan penyakit. Obat Parkinson misalnya, sangat efektif di tahun-tahun awal pengobatan, namun seiring waktu pun efektifitas berkurang. Saat di awal pengobatan, minum obat terlupa tidak masalah, namun saat setelah 5 tahun, minum dengan dosis tinggi pun gejala tidak berkurang. Permasalahan lanjutan sering terjadi, saat otak mulai menua, risiko jatuh pun meningkat dan dapat mengakibatkan cedera dan keterbatasan gerak pada lansia.

Jadi, dapat dibayangkan saat proses degenerasi mengenai otak kita, sudah pasti akan menurunkan fungsi otak, yang pada akhirnya

akan mengganggu fungsi kerja sehari-hari dan berujung lansia tersebut menjadi ketergantungan dan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Sayangnya penuaan sendiri, sampai saat ini tidak dapat dihentikan. Penuaan merupakan proses alami yang harus terjadi pada setiap makhluk hidup

6.1. Keluhan Kesehatan

Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan) sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada usia lanjut. Selain itu masalah degeneratif menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena infeksi penyakit menular. Penyakit tidak menular pada lansia di antaranya hipertensi, stroke, diabetes mellitus dan radang sendi atau rematik. Sedangkan penyakit menular yang diderita adalah tuberkulosis, diare, pneumonia dan hepatitis.

Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dapat menggambarkan tingkat kesehatan secara kasar. Berkurangnya lansia yang mengalami keluhan kesehatan, mengindikasikan bahwa semakin banyak lansia dalam kondisi kesehatan yang tergolong cukup baik.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun

terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh penduduk dapat menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar.

Indikator ini menunjukkan derajat kesehatan kesehatan penduduk. Persentase penduduk lansia laki-laki tahun 2017 yang mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir sebesar 48,36 persen dan lansia perempuan 50,22 persen, tahun 2018 lansia laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan yaitu sebesar 45,16 persen dan lansia perempuan 41,28 persen. Tabel 6.1 memperlihatkan perkembangan kondisi penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir pada tahun 2017 dan 2018.

Secara umum derajat kesehatan penduduk lansia masih rendah. Persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan pada tahun 2017 sebesar 49,35 persen, turun menjadi sebesar 43,09 persen tahun 2018.

Tabel 6.1. Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Sakit Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

Uraian	2017			2018		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mengalami Keluhan Kesehatan	48,36	50,22	49,35	45,16	41,28	43,09
Terganggu Kegiatan Sehari-hari	34,00	30,10	31,92	18,07	19,30	18,73
Tidak Terganggu Kegiatan Sehari-hari	14,36	20,12	17,43	27,09	21,98	24,36

Sumber : Susenas 2017-2018

Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia adalah proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama satu bulan terakhir. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin rendah angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

Faktor yang juga mempengaruhi kondisi fisik dan daya tahan tubuh lansia adalah pola hidup yang dijalannya sejak usia balita. Pola hidup yang kurang sehat berdampak pada penurunan daya tahan tubuh, masalah umum yang dialami adalah rentannya terhadap berbagai penyakit. Di dalam Susenas dikumpulkan informasi mengenai jenis keluhan kesehatan yang umum seperti yang tersaji di Tabel 6.2. Angka kesakitan menurut jenis kelamin. Angka kesakitan tahun 2017 yaitu sebesar 31,92 persen, kemudian setahun kemudian mengalami penurunan menjadi sebesar 18,73 persen. Bila dilihat menurut jenis kelamin angka kesakitan lansia laki-laki tahun 2017 yaitu sebesar 34,00 persen, tahun 2018 angka kesakitan lansia laki-laki turun menjadi sebesar 18,07 persen. Angka kesakitan lansia perempuan tahun 2017 yaitu sebesar 30,10 persen turun menjadi sebesar 19,30 persen tahun 2018. Pola yang sama terjadi pada penduduk lansia baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan. Angka kesakitan Lansia di perkotaan Tahun 2017 yaitu sebesar 36,44 persen dan di perdesaan 28,35 persen. Angka kesakitan lansia di perkotaan tahun 2018 yaitu sebesar 17,77 persen dan di perdesaan 19,53 persen.

Tabel 6.2. Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

Uraian	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Jenis kelamin		
Laki-laki	34,00	18,07
Perempuan	30,10	19,30
Total	31,92	18,73
Daerah Tempat Tinggal		
Perkotaan	36,44	17,77
Perdesaan	28,35	19,53
Total	31,92	18,73

Sumber : Susenas 2017-2018

Daya tahan tubuh dalam menangkal suatu jenis penyakit berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Waktu yang diperlukan seseorang dalam rangka proses penyembuhan sakitnya juga bervariasi. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan daya tahan tubuhnya sangat lemah, begitu juga sebaliknya. Lamanya seseorang menderita sakit juga dapat menunjukkan intensitas atau derajat sakit serta bobot penyakit yang diderita seseorang. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan bahwa sakit yang dideritanya cukup parah, dan sebaliknya.

Tabel 6.3. Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Lamanya Rawat Inap Setahun Terakhir di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

Jumlah Hari	2017			2018		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-3	48,75	24,75	32,98	41,94	18,99	32,65
4-7	21,43	60,05	46,81	42,90	73,47	55,27
8-14	18,66	4,19	9,15	0,00	7,54	3,05
15-21	11,16	5,90	7,71	12,60	0,00	7,50
22+	0,00	5,10	3,35	2,56	0,00	1,53
Rata-rata lama Dirawat (Hari)	7,29	7,09	7,16	7,86	5,02	6,71

Sumber : Susenas 2017-2018

Pada Tabel 6.3 memberikan gambaran bahwa sebagian besar lansia mengalami sakit tidak lebih dari seminggu. Persentase penduduk lansia tahun 2018 yang dirawat selama 0-3 hari sebesar 32,65 persen, selama 4-7 hari sebesar 55,27 persen. Sisanya adalah mereka yang menderita sakit lebih dari seminggu (sekitar 8 sampai dengan 31 hari) masih dibawah 8 persen. Persentase penduduk lansia tahun 2017 yang

dirawat selama 1-3 hari sebesar 32,98 persen, dirawat selama 4-7 hari sebesar 46,81 persen, sedangkan lansia dengan lama sakit 8-31 hari masih dibawah 10 persen. Rata-rata lama dirawat penduduk lansia dalam kurun waktu 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 0,45 persen, dimana rata-rata dirawat dirumahsakit tahun 2017 yaitu sebesar 7,16 persen (7 hari), tahun 2018 sebesar 6,71 persen (7 hari).

6.2. Cara Pengobatan

Setiap orang yang menderita sakit berbeda-beda upaya penyembuhannya, ada yang diobati sendiri, berobat jalan dan mungkin ada yang tidak diobati sama sekali. Perbedaan upaya penyembuhannya tidak lepas dari berbagai alasan, kemungkinan karena keterbatasan ekonomi, kebiasaan seseorang, kemudahan transportasi dan mungkin sebab – sebab lainnya.

Kebiasaan berobat serta cara berobat yang dilakukan seseorang, merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengidentifikasi orang yang bersangkutan apakah telah memiliki pola perilaku hidup sehat. Pada dasarnya apabila seseorang menderita sakit maka ia harus segera mendapatkan perawatan dan pengobatan.

Berobat atau pengobatan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti berobat sendiri atau mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan, baik modern maupun tradisional, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah pasien.

Cara pengobatan sendiri adalah tindakan yang dilakukan seseorang tanpa bantuan tenaga medis dengan menggunakan berbagai jenis obat baik obat tradisional, modern, lainnya (selain obat modern dan tradisional) maupun obat campuran (lebih dari satu jenis obat). Pilihan cara pengobatan dengan mengobati sendiri penduduk lansia tahun 2017 mencapai 68,06 persen dari penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan. Pola yang hampir sama juga terjadi pada penduduk lansia, tahun 2018 lansia yang mengobati sendiri mencapai yaitu mencapai sebesar 76,65 persen. Sedangkan lansia yang melakukan pengobatan dengan cara berobat jalan tahun 2017 mencapai sebesar 49,93 persen, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 53,73 persen.

Bila dirinci menurut jenis kelamin perempuan memilih tidak melakukan pengobatan dengan berobat jalan yaitu mencapai sebesar 40,06 persen tahun 2015 kemudian meningkat menjadi sebesar 46,33 persen tahun 2016. Sedangkan lansia laki-laki yang tidak melakukan berobat jalan mencapai sebesar 46,25 persen tahun 2017 turun menjadi 45,82 persen tahun 2018.

Tabel 6.4. Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit dan Pengobatannya di Kabupaten Batang Tahun 2017-2018

Uraian	2017		Total	2018		Total
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mengobati sendiri						
Ya	69,85	66,55	68,06	73,38	79,21	76,65
Tidak	30,15	33,45	31,94	26,62	20,79	23,35
Berobat Jalan						
Ya	55,84	44,95	49,93	49,81	42,69	45,82
Tidak	44,16	55,05	50,07	50,19	57,31	54,18

Sumber : Susenas 2017-2018

PENUTUP



- ❖ TPAK lansia perempuan = 45,97
Persen lansia laki- laki 70,98 persen
- ❖ Lansia perempuan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD yang ditamatkan 58,99 persen

BAB VII

PENUTUP

Lansia atau lanjut usia berdasarkan suatu pandangan merupakan istilah yang dapat memiliki arti berbeda tergantung konsep atau pendekatan yang digunakan dalam mendefinisikannya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan penduduk lansia (lanjut usia) adalah pendekatan menurut umur. Ada dua pandangan dalam mendefinisikan penduduk lansia menurut pendekatan menurut umur.

Pertama, adalah definisi penduduk lansia menurut batasan umur 65 tahun ke atas. Kedua, adalah dengan batasan umur, 60 tahun ke atas. Dengan demikian definisi penduduk lansia menurut batasan umur, dapat menggunakan dua batasan umur tersebut, yaitu 65 tahun ke atas atau 60 tahun ke atas. Indonesia menggunakan batasan umur 60 tahun ke atas untuk mendefinisikan penduduk lansia demikian juga dengan batasan umur yang dipakai dalam penyusunan buku ini.

Apabila trend penduduk di masa depan mengikuti tren penduduk saat ini dan di waktu yang lalu, maka diperkirakan bahwa secara kuantitas akan terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia. Peningkatan jumlah penduduk lansia tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup penduduk yang diperkirakan semakin panjang. Dilihat dari rasio jenis kelamin yang merupakan perbandingan antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan, penduduk lansia perempuan di Kabupaten Batang, jumlahnya sedikit di atas jumlah penduduk lansia laki-laki.

Jika melihat kondisi lansia sekarang, sebenarnya lansia sudah tidak perlu bekerja untuk mencari nafkah apalagi sebagai tulang punggung keluarga. Meskipun masih bekerja, pekerjaan mereka harus terbatas pada pekerjaan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan atau keterampilan yang masih mereka miliki untuk diturunkan kepada generasi yang lebih muda. Namun kenyataannya masih banyak lansia yang bekerja untuk mencari nafkah, bahkan sebagai tulang punggung keluarga.

Berdasarkan analisis data SAKERTI mereka yang bekerja tersebut lebih banyak dari golongan berpendidikan rendah, pengeluaran rumah tangga rendah, sektor informal, dan tinggal di daerah pedesaan. Umumnya mereka masih terpaksa bekerja untuk mencari nafkah, mengingat kondisi ekonominya belum memenuhi kebutuhannya. Dengan banyaknya lansia yang bekerja, perlu dipikirkan lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang cocok dengan kondisi mereka. Mereka masih tetap menjadi modal pembangunan, tapi mereka juga tidak mengurangi kesempatan bekerja untuk penduduk usia produktif.

Namun kondisi seperti ini perlu juga didukung adanya jaminan sosial yang dapat membantu kebutuhan lansia, terutama untuk lansia yang bekerja di sektor informal. Mungkin untuk mewujudkan hal ini sangat sulit, karena program pemerintah belum tentu dapat menjangkau kelompok ini. Salah satu alternatif adalah dengan menggali potensi-potensi positif yang ada dalam keluarga dan masyarakat, misalnya menghormati orang tua, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lansia. Selain itu, dalam rangka mempersiapkan lansia masa

datang, perlu upaya yang ditujukan kepada generasi yang lebih muda supaya mempersiapkan diri misalnya dengan cara menabung untuk hari tua, dan menjaga kesehatan.

Persentase penduduk lansia terhadap total penduduk di Kabupaten Batang terus mengalami peningkatan, yaitu 10,45 persen tahun 2016 menjadi 11,34 persen di tahun 2018. Semakin bertambahnya penduduk lansia sebenarnya merupakan kabar baik, karena hal itu berarti bahwa harapan hidup dan kemakmuran meningkat di Kabupaten Batang, sebagai dampak perkembangan sosial ekonomi. Tetapi hanya mencapai usia lanjut saja tidaklah cukup, harus dipikirkan juga bagaimana mengisi tahun-tahun tambahan itu.

Masih adanya lansia yang berperan sebagai pencari nafkah (0,41 persen bekerja), cukup banyaknya lansia yang masih berkedudukan sebagai kepala rumah tangga (60,96 persen), mengindikasikan bahwa peran lansia dalam rumah tangga sebenarnya masih besar. Sehingga keberadaan lansia tidaklah semata-mata sebagai beban bagi keluarganya, karena itu persepsi yang menyatakan bahwa lansia semata-mata sebagai beban tidaklah sepenuhnya benar.

Melihat beberapa karakteristik sosial ekonomi lansia seperti disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa lansia di Jawa Tengah lebih banyak berfungsi sebagai aset pembangunan. Kebanyakan diantara mereka mempunyai pekerjaan, selain itu kondisi kesehatan lansia tersebut tergolong kurang baik hal ini tercermin dari relatif besarnya angka kesakitan / *morbidity rate* (18,73 persen).

Budaya Jawa yang menghormati orang tua dan senang berkumpul dengan keluarganya juga membawa dampak yang positif bagi para lansia. Peran keluarga dalam mendukung kehidupan lansia amat penting dan perlu dipertahankan mengingat belum luasnya cakupan sistem jaminan sosial yang ada.

Walaupun begitu masih ada beberapa masalah lansia yang perlu diperhatikan yaitu jumlah lansia perempuan yang lebih banyak daripada lansia laki-laki (*Sex ratio* = 87,69), dengan kondisi sebagai berikut :

- Rendahnya TPAK lansia perempuan dibanding lansia laki-laki 57,25 persen berbanding 30,98).
- rendahnya tingkat pendidikan lansia perempuan (75,18 persen lansia perempuan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD).
- tingginya persentase lansia perempuan dengan status *single* (cerai hidup/cerai mati) sebanyak 42,17 persen.

Kondisi tersebut menyebabkan lansia perempuan lebih rentan daripada lansia laki-laki baik dari sisi finansial, sosial maupun emosional.

Rekomendasi

Peningkatan penduduk lansia bagi sebagian masyarakat merupakan suatu fenomena yang harus segera diantisipasi, namun bagi sebagian lagi mungkin menganggap belum terlalu mendesak dibanding masalah-masalah kependudukan lainnya. Alasan kelompok terakhir ini adalah masih banyaknya persoalan kependudukan yang harus segera

diantisipasi seperti masalah-masalah yang berhubungan dengan bayi, balita dan ibu. Namun terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, suatu perencanaan kependudukan tetap harus mempertimbangkan masalah yang akan terjadi dengan adanya peningkatan penduduk lansia ini.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan yaitu berkaitan dengan kondisi lansia yang bekerja/mencari pekerjaan dengan persentase sekitar 0,41 persen. Di satu pihak diharapkan lansia tidak menjadi beban penduduk usia produktif, namun di pihak lain belum banyak perhatian terhadap nasib para pekerja lansia. Bahkan lansia yang bekerja tersebut banyak yang mempunyai penghasilan yang tergolong rendah, atau mungkin kondisi pekerjaan mereka dianggap kurang sesuai dengan kondisi fisik, dan psikis lansia.

Negara-negara maju yang sudah lebih dahulu mengalami era lansia, perhatian terhadap lansia umumnya ditekankan pada usaha untuk mensejahterakan lansia tersebut. Bagi lansia yang masih ingin bekerja, mereka dipekerjakan di tempat-tempat sosial, atau museum. Bahkan dari segi sarana dan prasarana, mereka sudah lebih beruntung karena mendapat fasilitas-fasilitas yang memudahkan mereka untuk melakukan aktivitas. Salah satu contoh adalah bis umum, yang menyediakan fasilitas tempat duduk khusus dan tempat naik untuk penumpang yang tergolong *disable* dan lansia.

Selain itu, ada potongan-potongan harga dari beberapa produk tertentu, dan potongan harga dari layanan angkutan. Kemudahan-kemudahan tersebut juga didukung dengan adanya jaminan sosial yang

sudah bagus. Bagi Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk yang tergolong cukup banyak, perhatian terhadap lansia sudah dapat dirasakan. Beberapa contoh perhatian terhadap lansia antara lain adanya potongan harga untuk layanan angkutan umum terutama untuk angkutan udara.

Selain itu, secara nasional sudah dimulai untuk dibentuk suatu lembaga independen lansia yang diharapkan menjadi suatu institusi yang dapat mempersatukan atau menaungi berbagai institusi lansia lainnya. Pembahasan rinci mengenai seluk beluk lembaga tersebut dilaksanakan berkaitan dengan pelaksanaan Kongres Nasional Lansia Pertama yang diresmikan oleh Wakil Presiden RI pada tanggal 30 – 31 Januari 2001. Salah satu hal pokok yang dapat ditarik dari pesan Wakil Presiden adalah bahwa generasi muda harus diberi bekal budi pekerti supaya dapat menghargai para lansia. Sebenarnya gerakan sayang lansia sudah banyak dicoba untuk dilakukan di Indonesia, namun tidak semua kegiatan tersebut dapat berjalan secara berkesinambungan terutama yang berupa program pemerintah.

Sekarang ini banyak pertikulir atau yayasan-yayasan yang menyediakan sarana berupa panti, klub-klub lansia dan pelayanan konsultasi bagi lansia. Namun umumnya jangkauannya masih terbatas bagi lansia yang berasal dari status sosial ekonomi menengah ke atas. Sedangkan bagi lansia dari golongan ekonomi ke bawah, aksesnya lebih rendah dibandingkan mereka. Oleh karena itu dilakukan upaya untuk mensejahterakan lansia dengan salah satu upayanya adalah pemberdayaan lansia. Berkaitan dengan ini, perlu adanya penggalan

terhadap potensi-potensi yang ada pada keluarga dan masyarakat yang dapat mendukung kehidupan lansia. Mengingat kondisi sekarang ini keluarga sudah mengalami pergeseran dari bentuk keluarga luas ke keluarga batih.

<https://batangkab.bps.go.id>



Sensus
Penduduk
2020

#MencatatIndonesia

<https://data.kab.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BUKITI
J. Pendidikan, 20 Karang (KOR) 76101 BUKITI
Kecamatan: Kota Administrasi pad
0141 0000001 01 0



